



**MAKNA KELUARGA BAGI REMAJA KORBAN PERCERAIAN  
(Studi Kasus di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya)**

*MEANING OF FAMILY FOR TEENAGE DIVORCE VICTIMS  
(Case Study in Kelurahan Sudiang, Kecamatan of Biringkanaya)*

**NASRIL ENDRAWAN**  
**Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi**  
**Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

**nasrilendrawan @gmail.com**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: (i) Makna keluarga bagi remaja dari keluarga bercerai, (ii) Faktor-faktor yang memotivasi remaja dari keluarga bercerai tetap bersekolah dan (iii) Remaja dari keluarga bercerai bersikap dan berperilaku kepada kedua orang tuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (i) Makna keluarga yang dikonstruksikan oleh para informan tergolongkan kepada beberapa kategori, yaitu: makna keluarga sebagai keutuhan dan kebersamaan anggota keluarga, makna keluarga sebagai pemenuhan fungsi ekonomis, makna keluarga sebagai penentuan status dan pemberian peran, makna sebagai pemenuhan fungsi afeksi (kasih sayang), serta makna keluarga sebagai mendahulukan kepentingan dan masa depan anak. (ii) Faktor yang memotivasi untuk tetap bersekolah terdapat 6 kategori, yaitu: faktor ingin bekerja dan hidup mandiri, faktor dorongan dari keluarga, faktor keinginan pembuktian diri kepada orang tua maupun masyarakat, faktor ingin menggapai cita-cita, faktor ingin membantu orang tua, dan faktor motivasi dari diri sendiri. (iii) Sikap dan perilaku para remaja tersebut kepada kedua orang tua mereka, terdapat 3 kategori, yaitu: sikap dan perilaku tetap sama seperti sebelum perceraian orang tua, perubahan dari awalnya marah dan benci berubah menjadi baik dan sayang, dan yang terakhir yaitu marah dan benci kepada orang tuanya.

**Kata kunci :** makna keluarga, remaja, perceraian.

**ABSTRACT**

The study aims at discovering (i) the meaning of family for teenage divorce victims, (ii) the factors that motivate teenage from divorced family to keep studying in school, and (iii) the attitude and behavior of teenage from divorce family to their families. The study employed descriptive qualitative approach. Data were collected by employing observation, interview, and documentation.

The results of the study reveal that (i) the meanings of family constructed by the informants are categorized in several categories, namely the meaning of family as integrity and togetherness of family members, the meaning of family as fulfillment of economic function, the meaning of family as status determination and assignment of roles, meaning as fulfillment of affection function, and meaning as prioritize the interest and the future of the children; (ii) the factors to keep studying in school has 6 categories, namely factors of desire to work and be independent, factor of encouragement from the family, factor of desire to prove themselves to parents and the people, factor of desire to achieve what they dream of in life, factor of helping the parents, and factor of motivation from themselves; (iii) the attitude and behavior of teenage to both of their parents have 3 categories, namely the attitude and behavior remain the same as before the divorce of their parents, the changes from initially angry and hate change to be nice and affectionate, and finally angry and hate to their parents.

**Keywords:** meaning of family, teenage, divorce

## PENDAHULUAN

Ketika manusia lahir ke bumi ini, senantiasa terhubung dengan suatu ikatan darah ataupun kekerabatan yang dikenal dengan sebutan keluarga. Hampir setiap orang di dunia hari ini lahir dan belajar mengenal diri dan lingkungannya yang merupakan hasil proses sosialisasi di dalam keluarga. Di dalam keluarga diajarkan nilai-nilai, norma-norma, serta peran-peran yang dijalani oleh setiap anggota keluarga yang merupakan konsekuensi logis dari posisi (kedudukan) mereka masing-masing di dalam keluarga.

Keluarga sendiri terdiri atas 2 jenis, yaitu keluarga luas dan keluarga inti. Pada masyarakat perkotaan, jenis keluarga luas sudah sangat jarang dapat ditemui. Perkembangan kota yang sangat dinamis dan individualis, menyebabkan sistem kekeluargaan hanya menyisakan bentuk keluarga inti saja. Setiap keluarga baru memilih tinggal terpisah dengan orang tua dan saudara-saudara lainnya, meskipun harus dengan mengontrak rumah. Akibatnya, terjadi jarak antara orang tua, saudara dengan keluarga baru tersebut.

Pengambilan jarak oleh keluarga baru dengan keluarga lainnya, pada satu sisi memberikan dampak positif berupa tanggung jawab dalam membina sendiri rumah tangga mereka, mencari nafkah, serta mendidik anak-anak mereka kelak sesuai pola pengajaran yang disepakati oleh pasangan suami-istri tersebut. Namun pada sisi lain mengurangi partisipasi keluarga luas untuk dapat membantu ketika terjadi persoalan-persoalan di dalam rumah tangga pasangan suami-istri tersebut. Beberapa persoalan-persoalan yang terjadi dapat semakin menguatkan ikatan pernikahan, namun seringkali pula persoalan-persoalan yang terjadi justru dapat membuat sebuah keluarga menjadi terpecah.

Keluarga yang terpecah karena permasalahan-permasalahan yang terjadi di antara pasangan suami-istri, sangat besar potensinya berpengaruh kepada anak-anak di dalam keluarga tersebut. Anak-anak berada pada posisi yang lemah dalam pengambilan putusan untuk bercerai. Anak-anak tidak diberi porsi untuk berpendapat apalagi untuk protes terhadap keputusan bercerai dari orang tua mereka. Dan yang lebih parahnya

lagi, anak-anak tidak diberi penjelasan yang memadai mengapa sampai orang tua mereka memutuskan untuk bercerai. Mereka dianggap tidak perlu tahu titik pangkal persoalan yang menyebabkan orang tua mereka bercerai karena hal tersebut dianggap bukan menjadi urusan mereka.

Anak-anak yang masih kecil mungkin tidak perlu diberi penjelasan, namun anak-anak yang telah memasuki masa remaja sudah semestinya diberi penjelasan memadai ihwal perceraian orang tua mereka. Saat anak-anak telah memasuki usia remaja, maka daya imajinasi dan abstraksi mereka telah berkembang jauh lebih baik dari pada anak-anak yang belum memasuki usia remaja. Berfikir lebih logis dan sistematis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Jika remaja-remaja yang orang tuanya bercerai tidak diberi penjelasan yang memadai, maka mereka akan menyusun sendiri penjelasan-penjelasan (sesuai dengan jangkauan pengetahuan yang dimilikinya) dan memberikan pemaknaan-pemaknaan atas fenomena perceraian orang tuanya. Jika remaja tersebut lebih mendahulukan rasionalitasnya dalam memaknai perceraian orang tuanya, dampaknya dapat menjadi lebih positif. Namun, jika remaja tersebut mendahulukan pendekatan perasaan dalam memaknai perceraian orang tuanya, maka efek negatif akan dapat terjadi. Dalam psikologi, hanya remaja-remaja berjiwa tangguh yang dapat menerapkan kemungkinan pertama yang disebutkan di atas. Disinilah peran dari orang tua dalam memberikan argumentasi-argumentasi logis dan positif demi mengontrol pemaknaan dari anak-anak remajanya, agar pemaknaan yang diberikan oleh remaja-remaja tersebut atas fenomena perceraian orang tuanya tidak berkembang secara liar dan serampangan yang dapat menjerumuskan remaja-remaja tersebut ke dalam pelampiasan yang negatif.

Anak-anak dari keluarga bercerai sudah pasti akan kehilangan sosok orang tuanya. Dalam artian bahwa intensitas pertemuan (interaksi) dan pencurahan kasih sayang, serta pengasuhan dan pendidikan dari salah satu orang tuanya akan sangat terbatas mereka dapatkan karena tidak tinggal serumah lagi. Menurut kebiasaan masyarakat Indonesia, anak-anak dari keluarga

bercerai akan tinggal dengan ibunya. Akan ada jarak dan waktu yang menjadi pemisah anak-anak dan salah satu orang tuanya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, mereka akan kehilangan kedua orang tuanya. Mereka akan dititipkan kepada salah satu keluarga dari pihak ibu ataupun ayahnya sementara kedua orang tuanya pergi mencari nafkah di daerah lain maupun telah menikah lagi. Kejadian seperti itu terjadi dan dialami oleh Pangeran Wahid Akbar (16 tahun) dan Asifah (16 tahun).

Pangeran Wahid Akbar pada saat ini tinggal di rumah saudara perempuan ibunya, di BTN Tirasa Sudiang. Bapaknya berdomisili di daerah Tello, sedangkan ibunya tinggal dan berjualan di perbatasan Papua dan Papua Nugini. Pangeran Wahid Akbar hanya dapat sesekali bertemu dengan ibunya. Sedangkan dengan bapaknya, dia pun sangat jarang bertemu, meskipun memungkinkan untuknya lebih sering bertemu. Kejadian yang kurang lebih sama dialami oleh Asifah. Saat ini dia tinggal dengan nenek dari pihak bapaknya, sedangkan kedua orang tuanya kini telah menikah lagi. Ibunya sekarang tinggal di Sulawesi Barat bersama suaminya, sedangkan bapaknya masih tinggal di Makassar dengan istrinya.

Fenomena perceraian yang semakin marak terjadi beberapa tahun terakhir ini tentu saja menimbulkan keprihatinan tersendiri dalam masyarakat. Di Kota Makassar, angka gugatan cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Klas 1A Makassar pada tahun 2015 adalah sebanyak 2.508 gugatan cerai; terdiri dari 662 cerai talak dan 1.846 cerai gugat (istri yang mengajukan gugatan cerai). Dari 2.508 gugatan tersebut, sebanyak 1.849 yang diputus sedangkan sisanya masuk dalam proses pada tahun berikutnya (Berita Kota Makassar, 29 November 2016). Angka tersebut sedikit menurun pada tahun 2017, dimana gugatan cerai yang terdaftar di Pengadilan Agama Klas 1A Makassar sebanyak 2.357; terdiri dari 628 cerai talak, dan sebanyak 1.729 cerai gugat. Dari 2.357 gugatan itu, sebanyak 2.122 gugatan diputus oleh pengadilan (<http://pa-makassar.go.id>).

Disamping fakta-fakta di atas, dengan segala keterbatasan yang remaja-remaja dari keluarga bercerai miliki, mereka masih mau untuk melanjutkan sekolahnya. Biasanya remaja dari

keluarga yang bercerai akan menunjukkan sikap dan perilaku yang berlawanan dengan aturan-aturan atau dengan kata lain menjadi anak yang nakal. Gunarsa (2013: 68) mengatakan bahwa yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, salah satu faktornya adalah karena tidak adanya salah satu figur ayah atau ibu ataupun keduanya, sehingga struktur keluarga tidak lagi utuh. Ketidak utuhan keluarga ini mempengaruhi perilaku anak.

Faktor yang lain juga adalah karena keluarga yang berantakan akibat perceraian. Perceraian menyebabkan anak-anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Mereka tertekan, sangat menderita dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan bersalah dan berdosa pada diri anak. Kemudian munculah konflik batin dan kegalauan jiwa. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah, selalu merasa pedih, risau dan malu. Untuk melupakan semua derita batin tersebut anak lalu melampiaskan kemarahan dan agresivitasnya keluar. Nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma sosial, bertingkah laku semaunya sendiri, membuat onar di luar rumah dan suka berkelahi. Jablonska dan Lindber juga menyatakan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban dan mengalami distres mental, daripada remaja dengan orang tua yang lengkap (Lestari, 2013: 8-9).

Konflik batin, kegalauan jiwa, perasaan risau, serta rasa malu dari anak-anak yang orang tuanya bercerai, tidak terlepas dari struktur pemaknaan yang mereka bangun dalam diri mereka. Struktur makna itu juga tidak terlepas dari pengaruh penilaian negatif oleh masyarakat mengenai keluarga yang berantakan atau terpecah akibat perceraian. Terjadi komunikasi intersubjektif dan negosiasi makna antara remaja sebagai individu dengan masyarakat sebagai sebuah struktur.

Mencermati fenomena tersebut di atas, pemaknaan yang lebih positif terhadap keluarga dari remaja-remaja tersebut memegang peran penting dan memberi kekuatan mengutuhkannya mereka. Berbeda halnya jika remaja dari keluarga bercerai sudah tidak peduli lagi dan berempati

terhadap keluarganya, sikap dan perilakunya akan mengarah ke hal yang negatif.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengkaji masalah “Makna Keluarga Bagi Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya)”.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana metode penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dengan maksud bahwa pada proses menganalisis data hasil penelitian, interpretasi peneliti atas data tersebut yang menjadi dasar utama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, dimana hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasi pada tingkatan populasi atau bahkan pada komunitas lain yang memiliki karakteristik yang sama dan sifatnya untuk menguji suatu teori. Sedangkan pada penelitian ini yang bersifat kualitatif, dimana penelitian kualitatif menurut Faisal (Supratman, 2015: 133), malah harus membebaskan dirinya dari “tawanan” suatu teori, dan hasil penelitian kualitatif pun tidak bisa dilakukan generalisasi karena yang dikehendaki adalah *makna*.

#### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar mengenai makna keluarga bagi remaja korban perceraian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya fenomena perceraian yang terjadi berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan.

Selain daripada itu, aspek keterjangkauan seperti yang dimaksud oleh Patton (2009) dimana pemilihan informan didasarkan pada aspek kemudahan informan ditemui dan ketersediaan informan tersebut untuk berbagi informasi pada peneliti menjadi pilihan rasional bagi saya jika memilih meneliti remaja korban perceraian orang tua di Kelurahan Sudiang yang berdekatan dengan domisili peneliti. Dengan maksud juga agar penelitian ini dapat memberi manfaat kepada

keluarga informan maupun orang-orang yang berada di Kelurahan Sudiang.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menyangkut: (1). Makna keluarga dalam pandangan remaja korban perceraian orang tua. (2). Faktor-faktor yang memotivasi remaja korban perceraian orang tua tetap melanjutkan sekolahnya. (3). Sikap dan perilaku remaja korban perceraian kepada kedua orang tuanya.

### **C. Deskripsi Fokus Penelitian**

Untuk memudahkan pengamatan fokus penelitian, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Bentuk-bentuk pemaknaan mengenai keluarga yang dipahami oleh remaja dari keluarga yang bercerai.
2. Hal-hal yang memotivasi remaja dari keluarga yang bercerai untuk tetap melanjutkan sekolahnya.
3. Sikap dan perilaku seseorang akan ikut berubah seiring berubahnya pemaknaannya terhadap sesuatu. Sikap dan perilaku remaja dari keluarga bercerai terhadap kedua orang tuanya juga tidak akan terlepas dari unsur pemaknaan tersebut.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrumen kunci (*human instrument*), dengan maksud bahwa peneliti menganalisis data selama dilapangan maupun setelah data telah didapatkan seluruhnya. Peneliti menginterpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan peneliti atas data-data tersebut.

### **E. Informan Penelitian**

Penentuan informan penelitian pada dasarnya dan paling penting adalah ‘terjangkau’. Maksudnya adalah bahwa informan bagi sebuah penelitian dapat ditemui dan bersedia berbagi informasi dengan peneliti (Patton, 2009).

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut yaitu: (1) remaja yang berada dalam

rentang umur antara 12-20 tahun. Pemilihan umur dalam rentang tersebut, saya dasarkan pada pendapat ahli mengenai remaja yang telah dibahas pada bab II di atas. (2) Berasal dari keluarga yang minimal telah setahun bercerai. Dengan pertimbangan bahwa remaja yang telah setahun orang tuanya bercerai, sudah dapat menginterpretasi dan memaknai mengenai kenyataan perceraian orang tuanya, sehingga dapat memberi data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. (3) Tetap melanjutkan sekolahnya. Keputusan untuk tetap bersekolah yang menjadi pembeda remaja tersebut dengan remaja-remaja lain yang juga dengan orang tua bercerai yang tidak melanjutkan sekolahnya (putus sekolah)..

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

### **1. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan interview dengan remaja-remaja dari keluarga yang bercerai. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui secara lebih dekat bagaimana bentuk pemaknaan keluarga dari remaja korban perceraian, hal-hal yang memotivasi mereka untuk tetap bersekolah, dan bagaimana sikap dan perilaku kepada kedua orang tua mereka.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan valid, peneliti melengkapi diri dengan media seperti alat perekam wawancara, kamera, buku catatan dan alat tulis. Pada saat penelitian ini berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan prosedur sebagai berikut: (1) Membuat janji dengan informan (sumber data); (2) Menyiapkan instrumen dan peralatan yang telah ditetapkan; (3) Datang ke lokasi tempat wawancara akan dilaksanakan lebih awal; (4) Meminta bantuan orang lain untuk mengambil gambar dokumentasi awal kegiatan wawancara; (5) Memulai wawancara dengan menyampaikan pokok-pokok wawancara; (6) Melakukan wawancara sesuai dengan panduan dan tahapan yang telah dipersiapkan.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti berdialog langsung dengan informan dengan mengajukan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan pedoman wawancara. Dalam hal ini peneliti melemparkan pertanyaan secara terstruktur sambil menambahkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan atau menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan dari informan. Setiap pernyataan yang diberikan informan direkam seraya tetap membuat catatan-catatan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pada alat perekam misalnya data rusak, adanya gangguan suara (suara tidak terdengar jelas) atau data hilang. Jika data yang dikumpulkan belum sepenuhnya lengkap maka peneliti berusaha mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali hal-hal lain yang diinginkan.

### **2. Observasi**

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap peristiwa atau kegiatan tertentu yang menjadi subjek penelitian. Peneliti mengamati kondisi di lapangan guna mengetahui kondisi lingkungan informan yang kiranya berhubungan dengan fokus penelitian ini sehingga dapat memperkaya informasi bagi penelitian ini.

### **3. Dokumentasi**

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dimaksud adalah berupa data mengenai angka perceraian serta data yang berkenaan dengan lokasi penelitian (letak geografis, demografis, dan lain-lain). Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dipadukan sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis padu dan utuh. Jadi studi dokumentasi tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen, tetapi lebih dari itu yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari dokumen-dokumen tersebut.

## G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang menjadi fokus penelitian, dicari tema dan polanya, dan membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

### 2. Penyajian data

Dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, kategorisasi, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dapat dijelaskan makna yang terkandung didalamnya sehingga dapat memudahkan peneliti dalam membuat kesimpulan penelitian.

### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

Setelah data telah didapatkan dari informan sesuai dengan tujuan penelitian ini, data tersebut kemudian diverifikasi, dipilah-pilah, dikelompok-kelompokkan, dipahami dan diinterpretasikan, barulah kemudian kesimpulan dapat dibuat oleh peneliti.

## H. Pengabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

## PEMBAHASAN

### 1. Makna keluarga dalam pandangan remaja dari keluarga bercerai

Makna hadir pada diri manusia sebagai akibat dari manusia mengorelasikan realitas yang dihadapinya dengan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya. Ketika seseorang berhadapan dengan sebuah realitas, dalam memahami dan menginterpretasi realitas, seseorang tidak berada pada posisi yang netral dan objektif karena hal tersebut mustahil. Setiap orang senantiasa membawa horizon pengetahuannya ketika berhadapan dengan realitas.

Pertemuan (interseksi) horizon pembaca (yang memahami dan menginterpretasi) dengan horizon teks atau realitas (yang dipahami dan diinterpretasi) menghasilkan perluasan horizon pengetahuan pada diri pembaca. Tentu saja, perluasan horizon pengetahuan pembaca (dalam hal ini remaja dari keluarga bercerai) membuat makna yang dipersepsikannya tidak terbatas pada makna-makna yang terbakukan secara sosial saja (konvensi), namun dapat meluas menjadi apa saja tergantung sejauh mana perluasan horizon si remaja dan sejauh mana pula penghayatannya (fenomenologis) pada konteks keberadaannya. Tidak ada batasan karena makna bersifat arbitrer. Maka tidak salah jika lazim kita mendengar ungkapan bahwa satu realitas dapat dimaknai dengan seribu makna.

Pengetahuan yang dimaksud disini bukan hanya merupakan apa yang dipelajari dan dihayati secara fenomenologis, akan tetapi juga pengetahuan yang didapatkan melalui internalisasi (sosialisasi primer) dan juga dialektika subjektivasi dan objektivasi (sosialisasi sekunder) ditengah-tengah masyarakat, sehingga makna yang hadir pada diri remaja-remaja korban perceraian orang tua tidak hanya sebagai hasil konstruksi berfikir semata, namun juga merupakan hasil konstruksi sosial dimana para remaja tersebut tinggal. Agak sulit untuk menentukan batas demarkasi konstruksi berfikir individu dan konstruksi sosial, karena sejatinya pada sosialisasi primer di lingkungan keluarga pada kenyataannya merupakan hasil konstruksi sosial dan pada sosialisasi sekunder di masyarakat pun pada kenyataannya individu-individu juga berperan aktif di dalamnya.

Membaca informasi yang disampaikan oleh para informan di atas, terlihat memiliki beberapa pengelompokan pemaknaan dalam memaknai keluarga sebagai sebuah institusi sosial dan kenyataan hidup sehari-hari. Mereka tidak berbicara makna keluarga secara ideal, namun mempersepsikannya berdasarkan pengetahuan atas kenyataan perceraian orang tua mereka yang mereka alami dan hayati sebagai sebagai sebuah faktisitas yang memaksa. Blumer, seperti yang dikutip oleh Barbalet (Turner, 2012: 326), mengatakan bahwa “makna yang diberikan oleh seorang aktor terhadap sebuah objek adalah suatu fungsi dari proses-proses interaksi dimana aktor yang bersangkutan terlibat”.

Kategori pemaknaan yang dominan berdasarkan hasil penelitian ini adalah makna keluarga sebagai keutuhan dan kebersamaan anggota keluarga. Pemaknaan ini jika ditelusuri pada penyebab perceraian kedua orang tua informan-informan tersebut memiliki korelasi signifikan. Disamping itu pula, kenyataan dimasyarakat bahwa layaknya sebuah keluarga adalah yang tinggal dalam satu rumah serta utuh dan harmonis. Bukan menjadi kondisi yang umum ditengah-tengah masyarakat, dimana sebuah keluarga, salah satu atau beberapa anggotanya hidup terpisah dengan yang lainnya. Faktor ini pula yang juga berperan dalam mengonstruksi makna keluarga oleh sebagian besar informan penelitian ini.

Hal yang menarik berdasarkan hasil penelitian ini bahwa hanya terdapat 2 orang informan yang memaknai keluarga sebagai pemenuhan fungsi ekonomis. Padahal biasanya setiap terjadi perceraian, umum di masyarakat menjadikan faktor ekonomi sebagai biang keladi terjadinya perceraian. Namun ternyata dari 12 orang informan penelitian ini, hanya 2 orang saja yang mengonstruksi makna keluarga sebagai pemenuhan fungsi ekonomis. Hal ini juga berarti bahwa faktor ekonomi bukanlah acuan utama bagi para remaja tersebut dalam melihat dan memaknai keluarga. Faktor ekonomi tidak lebih penting dari keutuhan dan kebersamaan anggota keluarga. Bahkan makna tersebut berada pada peringkat ketiga setelah makna keluarga sebagai keutuhan dan kebersamaan anggota keluarga (5 informan)

dan makna keluarga sebagai pemenuhan fungsi kasih sayang (afeksi) yang diisi oleh 3 informan.

Keaneka ragaman pemaknaan yang disampaikan oleh para remaja dari keluarga bercerai yang menjadi informan penelitian ini, membuktikan bahwa proses abstraksi yang terjadi pada diri remaja-remaja tersebut telah berjalan dengan sangat baik. Ini membuktikan bahwa manusia sebagai aktor adalah diri yang kreatif dalam mengkonstruksi diri dan dunia sosialnya. Kondisi ini agak sedikit berbeda dengan yang dikatakan oleh Mead (Ritzer-Goodman, 2005), yaitu bahwa “...Proses sosial mendahului fikiran. Proses sosial bukanlah produk dari fikiran...”. Pada tahap eksternalisasi dari seorang aktor, proses sosial memang benar telah terjadi mendahului fikiran sang aktor. Namun aktor kemudian terlibat dan mencurahkan dirinya dalam proses sosial yang terjadi. Pada tahap ini, tidak logis ketika dipahami bahwa aktor berjalan mengikuti proses sosial seperti layaknya ban berjalan dalam sebuah industri perakitan elektronik tanpa sedikitpun aktor mencurahkan pemikiran-pemikirannya. Objektivikasi dari Berger dan Luckmann lebih sesuai dalam menjelaskan bagaimana fikiran memengaruhi proses sosial yang sedang berjalan.

## **2. Faktor-faktor yang memotivasi remaja dari keluarga bercerai tetap bersekolah**

Ketika terjadi sebuah masalah dalam kehidupan seorang manusia, dia akan membawa masalah tersebut ke dalam fakultas akaliahnya dan mencari bahan-bahan atau pengetahuan-pengetahuan yang kiranya dapat ia pergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses ini lazim disebut dengan berfikir. Berger dan Luckmann (1990: 34) menyebutnya dengan “kenyataan hidup sehari-hari berusaha mengintegrasikan sektor problematis itu ke dalam apa yang tidak problematis lagi”.

Seorang manusia senantiasa mencari solusi akan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi. Mengapa? Karena hal tersebut sifatnya fitrawi. Manusia tidak pernah nyaman dengan situasi yang tidak berjalan dengan normal atau sifatnya rutin. Kenyataan sehari-hari adalah kenyataan utama yang merupakan hal-hal rutin terjadi dalam kehidupan manusia. Masalah adalah

interupsi/penyimpangan dari kenyataan sehari-hari tersebut. Menyelesaikan masalah (mencari solusi) adalah usaha mengembalikan penyimpangan yang terjadi kepada kondisi kenyataan rutin sehari-hari itu.

Selain daripada itu, mencari sebuah penyelesaian atas sebuah masalah yang mendera dikarenakan manusia tidak pernah bisa tahan dengan kondisi chaotic. Senantiasa berusaha mengembalikannya ke dalam keadaan normal kehidupannya. Hal tersebut karena manusia adalah “kehendak untuk percaya”, kata Nietzsche. Manusia butuh pegangan, tidak terbiasa atau tidak nyaman dengan ketidakpastian. Manusia mempercayai Tuhan, sains, filsafat, dan lain sebagainya demi sebuah pegangan dalam hidup.

Berkaitan dengan mengapa para remaja dari keluarga bercerai memilih melanjutkan sekolahnya? Hal tersebut, salah satunya, berkaitan dengan “kehendak untuk percaya” demi sebuah pegangan hidup pasca perceraian kedua orang tua mereka. Mereka merasakan kecemasan berkaitan dengan masa depan mereka. Tentang bagaimana nasib mereka kemudian hari kelak. Dengan perceraian kedua orang tua mereka, mereka kehilangan pegangan, tempat bersandar dalam mengarungi kehidupan dunia yang kurang bersahabat bagi mereka. Untuk itu mereka mencari sebuah pegangan kiranya dapat meredakan tegangan kecemasan tersebut.

Kecemasan timbul karena kesadaran manusia mengetahui bahwa ia tidak dapat mengendalikan masa depannya. Usaha-usaha (ikhtiar) yang dilakukan olehnya senantiasa bersilangan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia lainnya, sedangkan usaha-usaha dari manusia-manusia lainnya berada di luar manipulasi (kuasa) nya. Selamanya masa depan adalah prediksi-prediksi dan bukan sebuah kepastian. Oleh sebab itu manusia butuh kepada sebuah pegangan atau kepercayaan untuk mengatasi rasa cemas tersebut, karena kecemasan adalah suatu hal yang tidak mengenakkan. Masyarakat menyediakan banyak stock pengetahuan (social stock of knowledge) yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan yang diturunkan dari generasi sebelumnya melalui media sosialisasi. Stock pengetahuan itu berupa kesepahaman umum (konvensi) yang diyakini

oleh suatu masyarakat. salah satu dari social stock of knowledge itu adalah bahwa jika ingin berhasil di masa depan, maka seseorang harus pintar dan memiliki keahlian agar dapat bekerja dan mendapatkan penghidupan yang layak. Untuk itu, agar dapat menjadi pintar dan ahli, mau tidak mau harus bersekolah. Stock pengetahuan (social stock of knowledge) dari pengetahuan akal sehat (common sense knowledge) inilah yang menjadi kepercayaan pada diri individu-individu tersebut, yang dalam hal ini adalah remaja-remaja dari keluarga bercerai. Kepercayaan kepada pengetahuan masyarakat ini yang menjadi pegangan, menjadi sandaran, memberikan harapan bagi remaja-remaja tersebut dalam meredakan kecemasan dan menatap masa depan dengan lebih optimis.

Pendidikan merupakan modal kultural (budaya) dalam pandangan Pierre Bourdieu (Thompson, 1984). Dalam arena terjadi percampuran dan perebutan kuasa diantara beberapa jenis modal atau kapital (ekonomi, budaya, dan simbol). Agar dapat eksis dan bersaing di dalam arena, seseorang harus menguasai salah satu diantara beberapa modal tersebut. Terbuka juga kesempatan mengkonversi sebuah modal menjadi modal yang lain. Sebagai contoh; kualifikasi pendidikan (modal budaya) dapat dikonversi ke dalam bentuk kerja yang menguntungkan sehingga mendapatkan penghasilan yang memadai atau bahkan berlebih (modal ekonomi).

Keputusan remaja untuk tetap melanjutkan pendidikannya demi harapan dapat bekerja dan hidup mandiri merupakan sebuah keputusan yang tepat dan bijak agar dapat bersaing di dalam arena dan meraih apa yang mereka inginkan. Bukan hal yang tidak mungkin, selain mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang mencukupi, mereka juga pada akhirnya bisa mendapatkan jabatan dan status sosial yang merupakan modal simbolik.

### **3. Sikap dan perilaku remaja dari keluarga bercerai kepada kedua orang tuanya**

Remaja sebagai tahapan dalam perkembangan manusia memiliki karakteristik-karakteristik secara umum. Namun keumuman tersebut tidak meniscayakan bahwa semua remaja



harus berkarakteristik seperti itu. Demikian pula halnya dengan remaja dari keluarga bercerai, meskipun telah dikemukakan oleh Gunarsa (2013) bahwa penyebab kenakalan remaja adalah karena tidak adanya salah satu sosok orang tua, dan karena keluarga yang terpecah oleh perceraian, namun selalu saja ada pengecualian-pengecualian. Pengecualian-pengecualian tersebut dimungkinkan oleh perbedaan pemahaman yang merupakan korelasi proses internal dan sosial pada diri setiap manusia.

Jika seseorang memaknai baik sesuatu, maka ia akan mendekatinya, menjaganya, melindunginya, bahkan memperlakukannya secara istimewa. Namun sebaliknya, jika sesuatu itu dimaknai sebagai buruk atau jahat, maka seseorang akan menjauhinya, mengasingkannya, mengasarinya, bahkan sampai menghancurkannya. Belanda menjajah Indonesia ratusan tahun karena mereka memahaminya sebagai sebuah kebaikan untuk mereka. Doves Dekker berpaling memihak perjuangan rakyat Indonesia untuk merdeka, karena ia memaknainya sebagai kebaikan dan kebenaran. Pelaku bom bunuh diri satu keluarga di beberapa gereja beberapa waktu lalu, dikarenakan mereka meyakini sebagai sebuah kebenaran dan kewajiban jihad demi masuk surga. Pertentangan antar manusia yang terjadi di muka bumi ini tidak terlepas dari pertentangan baik dan buruk, benar dan salah, dan persoalan tersebut berpangkal pada bagaimana cara manusia memahami dan memaknai (menginterpretasi) sebuah realitas atau kenyataan. Manusia tidak pernah berhenti pada benda atau realitas yang berada dihadapannya. Manusia senantiasa melihat dibalik benda atau realitas tersebut. Senantiasa melihat melampaui unsur kebendaan, itulah yang disebut dengan makna.

Perilaku seseorang tidak terlepas dari rangkaian stimulus, interpretasi, dan respon. Respon yang diberikan seseorang atas stimulus yang ia terima, tidak serta-merta. Stimulus merupakan situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan, kata Mead (Johnson, 1986: 251). Respon senantiasa diperbaharui seiring berubahnya stimulus yang datang padanya. Situasi ini dapat kita lihat pada salah satu informan yang bernama Cica Mustika. Menurut informasi

darinya, awalnya dia membenci ibunya. Namun sikap dan perilaku ibunya yang menunjukkan rasa kasih dan sayang kepadanya dengan sering mengunjunginya disekolahnya, akhirnya sikap dan perilaku Cica Mustika berubah menjadi baik dan sayang kepada ibunya. Hal yang sama pun terjadi pada informan yang bernama Sari. Dia awalnya benci dan marah kepada ibunya, karena ibunya tega menjual rumah dan lari dengan laki-laki lain. Namun ketika ibunya pada akhirnya pulang dengan tangan hampa, hatinya menjadi luluh.

Remaja-remaja dari keluarga bercerai yang tinggal dengan ibu mereka mempunyai sikap dan perilaku yang baik kepada ibunya, seperti pada kasus Max Devan S. Maarisit, Andi Wello Faizal, Muh. Reza Fatahillah, serta Sari. Pada kasus Sari, ketika ibunya meninggalkan dirinya dan saudara-saudaranya ada rasa marah dan benci kepada ibunya. Namun ketika ibunya pulang dan berkumpul lagi bersama dia dan saudara-saudaranya, terjadi perubahan pada sikap dan perilakunya kepada ibunya menjadi lebih baik dan sayang.

Ada pula beberapa informan yang tidak tinggal dengan ibu maupun ayahnya, namun sikap dan perilakunya tetap baik kepada kedua orang tuanya. Hal ini terlihat pada kasus Ismiawati, Salsabila Saninah, dan Musfirah. Ketiga informan tersebut tinggal dengan tante ataupun nenek mereka, namun sikap dan perilaku mereka kepada kedua orang tua mereka tetap baik. Jarak yang memisahkan mereka tidak menjadi sebab perubahan sikap dan perilaku kepada orang tua mereka karena komunikasi dengan kedua orang tua mereka tetap terjalin dengan baik walaupun via telephon. Namun pada kasus Asifah, berkebalikan dengan ketiga informan di atas. Asifah memiliki rasa marah dan dendam kepada ibu dan juga ayahnya. Rasa marah dan dendam kepada ibunya terlebih karena ibunya lebih memilih calon suaminya (saat itu) ketimbang Asifah. Harga diri Asifah sebagai seorang anak direndahkan dan diremehkan oleh sikap dan perilaku ibunya yang secara tegas mengatakan lebih memilih calon suaminya. Sedangkan rasa marah kepada ayahnya, karena ayahnya lebih mengutamakan dan memperhatikan anak-anaknya dari istrinya yang

sekarang ketimbang Asifah dan saudara-saudaranya.

Pada kasus Pangeran Wahid Akbar Badaruddin, dia mempunyai rasa marah kepada bapaknya. Rasa marah tersebut bukan karena adanya jarak (terpisah tempat tinggal) dengan bapaknya, namun terlebih karena saat sebelum cerai dengan ibunya, dia melihat bapaknya suka memukul ibunya ketika sedang bertengkar, dan juga karena faktor ekonomi keluarga. Meskipun pada akhirnya, dengan bertambahnya usia sikap dan perilakunya kepada bapaknya mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Pada kasus Rifda Nafizah Putri, rasa marah dan benci kepada ibunya bukanlah karena adanya jarak diantara mereka. Rasa marah tersebut sebagai akibat perilaku ibunya yang sering bercerita jelek mengenai ayahnya, dan belakangan dia mengetahui bahwa cerita-cerita tersebut tidaklah benar. Rasa tersebut tidak mengalami perubahan karena komunikasi antara dia dan ibunya terputus setahun belakangan. Padahal jika komunikasi terjalin dengan baik, ada kemungkinan terjadi perubahan pada diri Rifda Nafizah Putri.

Masalah komunikasi menjadi faktor utama timbulnya rasa marah, benci, ataupun dendam pada diri Asifah, dan Rifda Nafizah Putri dan berefek kepada sikap dan perilaku mereka kepada salah satu ataupun kedua orang tua mereka. Padahal dengan komunikasi yang lancar dan baik, dapat mengubah sikap dan perilaku yang tidak baik dari para informan tersebut kepada kedua orang tuanya.

Interaksi sosial dalam bentuknya yang paling dasar yaitu interaksi tatap muka, memungkinkan bagi seseorang untuk memahami dan menafsirkan diri orang lain secara lebih lentur dan terbuka. Diri seseorang lebih terbuka melalui ekspresi wajah, pilihan kata, intonasi suara, dan gerak tubuh sehingga lebih mudah ditafsirkan ketimbang interaksi model lainnya. Pada interaksi tatap muka, pola-pola respon senantiasa secara terus dan bersinambungan dimodifikasi melalui pertukaran makna-makna subjektif yang beraneka ragam. Nah, perubahan sikap dan perilaku dari remaja-remaja dari keluarga bercerai terhadap orang tuanya terjadi melalui media interaksi tatap muka yang intensif dengan orang tua mereka.

Perubahan makna mengikuti perubahan simbol-simbol yang disajikan oleh orang tua mereka dalam situasi interaksi tatap muka. Semakin intensif pertemuan orang tua dan anak remajanya tersebut dengan menunjukkan perubahan-perubahan sikap dan perilaku dari orang tua yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang, semakin besar peluang terjadi perubahan sikap dan perilaku dari anak remajanya tersebut.

Senada dengan itu, George J. McCall (Umiarso & Elbadiansyah, 2014: 191) juga mengatakan bahwa dalam interaksi sosial muncul pikiran atau kesadaran diri (self) sang aktor merupakan bagian esensi dalam tindakan sosial, sehingga mereka saling memengaruhi, menyesuaikan diri dan saling mencocokkan tindakan-tindakan mereka. Dalam konteks ini, makna akan dikonstruksi sebagai embrionik tindakan sosial sang aktor dari hasil pemahaman dan penafsiran mereka. ...diri (self) sang aktor akan membuat dan bertindak berdasarkan interpretasi itu, ia akan berusaha untuk melekatkan makna yang diperoleh dari interaksi sosial tersebut untuk tindakannya.

Mengapa interaksi sosial melalui interaksi tatap muka yang lebih memungkinkan terjadinya perubahan makna pada diri interpreter?. Jawabannya sederhana, yaitu karena pada situasi tatap muka, seseorang dapat dengan lebih mudah memasuki subjektifitas lawan bicara melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, pilihan kata, dan intonasi suara sehingga menghadirkan keyakinan pada diri interpreter (penafsir) bahwa lawan bicaranya benar-benar memaksudkan hal-hal yang dia kemukakan dan bukan sebuah kemunafikan (pencitraan) belaka. Berbeda halnya dengan interaksi secara tidak langsung melalui telepon, sms, ataupun chat via aplikasi messenger. Melalui telepon, hanya pilihan kata dan intonasi suara yang dapat dirujuk oleh sang interpreter, sedangkan ekspresi wajah dan gerak tubuh terselubungi oleh ketidakhadiran fisik. Begitu pula jika melalui sms ataupun aplikasi messenger. Bahkan interaksi melalui media tersebut lebih parah karena menyelubungi kesemua syarat yang dapat menghadirkan keyakinan pada diri interpreter. Kata-kata yang dipakai singkat, emosi yang disampaikan pun diwakilkan pada simbol-

simbol emoticon yang sifatnya palsu dan hiperealistik.

Dari pemaparan beberapa informan mengenai sikap dan perilaku mereka kepada orang tuanya pasca perceraian juga terungkap bahwa ada setidaknya 4 informan perempuan dan 3 informan laki-laki yang memiliki rasa marah maupun benci kepada salah satu orang tuanya pasca perceraian terjadi, namun perasaan marah dan benci tersebut berubah secara berangsur-angsur. Kondisi psikologis para informan tersebut tidak serta merta mengarahkan pola sikap dan perilaku mereka. Bukan rasa yang mencari pengetahuan (*fides quaerens intellectum*) -seperti yang dikemukakan oleh Anselmus dan Agustinus- namun pengetahuan yang mengarahkan perasaan. Perasaan marah dan benci mereka mengalami proses perasionalan oleh pengetahuan. Bahwa biar bagaimanapun buruknya orang tua, mereka tetaplah orang tua yang telah melahirkan kita. Pengetahuan ini adalah pengetahuan yang umum (pengetahuan akal sehat/common sense knowledge) yang biasa dijumpai ditengah-tengah masyarakat dan berakar dari ajaran agama.

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa anggapan umum selama ini bahwa perempuan dikendalikan oleh perasaannya sedangkan laki-laki oleh rasionalitasnya tidak terbukti pada informan perempuan penelitian ini. Informan perempuan penelitian ini tidak senantiasa mengutamakan perasaannya dalam berhadapan dengan orang tuanya. Proses dialektis subjektivasi dan objektivasi pada gilirannya menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang sejatinya mendewasakan pemikiran, sikap dan perilaku mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat lima kategorisasi pemaknaan yang didapatkan berdasarkan kepada pernyataan dari para informan-informan.
  - a. Makna keluarga sebagai keutuhan dan kebersamaan anggota keluarga, terdapat 5 orang informan yang termasuk di dalamnya, yaitu Ismiawati, Cica Mustika, Salsabila Saninah, Rifda Nafizah Putri, dan Musfira.
  - b. Makna keluarga sebagai pemenuhan fungsi ekonomis, terdapat 2 orang informan yang termasuk di dalamnya, yaitu Pangeran Wahid Akbar Badaruddin dan Max Devan S. Maarisit.
  - c. Makna keluarga sebagai penentuan status dan pemberian peran. Terdapat 2 orang informan di dalamnya, yaitu Andi Mega Mustika dan Pangeran Wahid Akbar Badaruddin. Jadi Pangeran Wahid Akbar Badaruddin masuk ke dalam 2 kategori sekaligus berdasarkan pemaknaan yang diungkapkannya.
  - d. Makna sebagai pemenuhan fungsi afeksi (kasih sayang) termasuk di dalamnya 3 orang informan, yaitu Asifah, Muh. Reza Fatahillah, dan Andi Wello Faizal.
  - e. Makna keluarga sebagai mendahulukan kepentingan dan masa depan anak, hanya terdapat 1 orang informan di dalamnya, yaitu informan yang bernama Sari.
2. Terdapat beberapa faktor yang memotivasi para remaja dari keluarga bercerai untuk tetap melanjutkan sekolahnya, yaitu:
  - a. Faktor ingin bekerja dan hidup mandiri. Pada kategori ini terdapat 6 orang informan yang tergolong di dalamnya. Keenam informan tersebut adalah; Asifah, Ismiawati, Cica Mustika, Andi Mega Mustika, Pangeran Wahid Akbar Badaruddin, dan Rifda Nafizah Putri.
  - b. Faktor dorongan dari keluarga. Pada kategori ini terdapat 4 orang informan, yaitu; Muh. Reza Fatahillah, Sari, Andi Mega Mustika, dan Max Devan S. Maarisit.
  - c. Faktor keinginan pembuktian diri kepada orang tua maupun masyarakat. Terdapat 2 orang yang masuk ke dalam kategori ini. Kedua informan tersebut adalah Salsabila Saninah dan Rifda Nafizah Putri.
  - d. Faktor ingin menggapai cita-cita, termasuk di dalamnya 2 orang informan, yaitu Musfira dan Andi Wello Faizal.
  - e. Faktor ingin membantu orang tua, terdapat 2 orang informan. Informan yang dimaksud adalah Pangeran Wahid Akbar Badaruddin, dan Andi Wello Faizal.
  - f. Faktor motivasi dari diri sendiri. Pada kategori ini, secara implisit seluruh informan termasuk di dalamnya. Penggunaan diksi 'saya ingin', 'saya mau', dan sejenisnya, menunjukkan intensionalitas dari informan-informan

- tersebut. Akan tetapi secara eksplisit, hanya yang menggunakan diksi ‘motivasi diri sendiri’, ataupun ‘dorongan diri sendiri’ yang peneliti kutip pernyataannya. Dan adapun yang secara eksplisit mengungkapkannya, yaitu; Max Devan S. Maarisit serta Andi Wello Faizal.
3. Pada pembahasan hasil penelitian mengenai sikap dan perilaku remaja dari keluarga bercerai kepada orang tuanya, terdapat 3 kategori, yaitu:
    - a. Sikap dan perilaku tetap sama seperti sebelum perceraian orang tua. Informan yang masuk kategori ini adalah; Ismiawati, Salsabila Saninah, Max Devan S. Maarisit, dan Musfira
    - b. Perubahan dari awalnya marah dan benci berubah menjadi baik dan sayang, terdapat 6 orang informan, yaitu; Cica Mustika, Andi Mega Mustika, Sari, Pangeran Wahid Akbar Badaruddin, Muh. Reza Fatahillah, serta Andi Wello Faizal.
    - c. Marah dan benci kepada orang tuanya, terdapat 2 informan, yaitu; Rifda Nafizah Putri dan Asifah

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka saran/masukan yang dapat peneliti kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pernikahan merupakan kesepakatan di antara dua orang berbeda jenis kelamin untuk hidup bersama. Karena pernikahan merupakan kesepakatan, maka tentunya jika kedua belah pihak ingin mengakhiri kesepakatan tersebut adalah sesuatu yang wajar. Namun sebaiknya sebelum memutuskan untuk bercerai perlu mempertimbangkan banyak hal, apalagi jika telah memiliki anak. Pendapat dan pandangan anak-anak mestilah diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam membuat keputusan. Memberi pemahaman kepada anak mengapa kedua orang tuanya mesti bercerai juga penting agar rasa kecewa dan frustrasi anak dapat sedikit berkurang. Selain dari itu, tetap menjamin hidup anak-anak mereka dan tidak ditinggalkan hidup bersama dengan tantenya, neneknya, atau bahkan pada kakaknya untuk menanggung hidupnya.

2. Pasca perceraian, komunikasi orang tua dengan anak-anaknya harus tetap terjalin dengan baik. Tanggung jawab sebagai orang tua dalam mengontrol perkembangan mental dan sekolah anak jangan dibebankan kepada orang lain. Anak sebesar apapun masih butuh dan akan tetap butuh perhatian dari orang tua mereka. Kisah anak-anak Nabi Yaqub as yang cemburu kepada Nabi Yusuf as kiranya dapat menjadi contoh bahwa meskipun seorang anak telah tumbuh dewasa tetap harus akan perhatian dan cinta kedua orang tuanya.
3. Seringkali masyarakat menganggap bahwa masalah perceraian adalah masalah privat sebuah keluarga, sehingga tidak mau ambil pusing dengan hal tersebut. Anggapan tersebut jelas salah, karena sebuah keluarga merupakan bagian dari struktur masyarakat sehingga sebagai bagian dari sebuah struktur, seharusnya keluarga-keluarga yang lain mesti turun tangan membantu keluarga yang bercerai tersebut. Memediasi, jika mungkin, pasangan suami-istri yang akan bercerai. Namun hal yang paling penting kiranya adalah memberi perhatian dan bantuan kepada anak-anak dari pasangan suami-istri yang bercerai. Perlakukan anak-anak tersebut layaknya anak sendiri, jika bermasalah dengan biaya sekolahnya, urung rembuklah dengan tokoh masyarakat maupun masyarakat sekitar untuk dapat membantu anak-anak tersebut. Masyarakat jangan berpangku tangan melihat seseorang yang hancur menjadi lebih hancur lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Abdullah. 2007. *Metode Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: STAIN Cirebon Press.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. 1966. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan oleh Basari, Hasan. 1990. Jakarta: LP3ES.
- Berita Kota Makassar. 29 November, 2016. 1.856 *Bercerai, Perempuan Lebih Banyak Menggugat*.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Goode, William J. Tanpa Tahun. *Sosiologi Keluarga*. Terjemahan oleh Hasyim, Lailahanoum. 2004. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Johnson, Doyle Paule. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen*. Terjemahan oleh Lawang, Robert M. Z. 1994. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Narwoko, J. Dwi., & Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Patton, M. Q. 1990. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan oleh Priyadi, Budi Puspo. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Ritzer, George., & Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Alimandan. 2008. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2004. *Pendidikan Psikologi*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B. S. 2007. Jakarta: Kencana.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, Lucy Pujasari. 2015. Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, (Online), Vol. 18, No. 2 ([https://www.researchgate.net/publication/296686796\\_KONSEP DIRI REMAJA\\_DARI KELUARGA\\_BERCERAI](https://www.researchgate.net/publication/296686796_KONSEP DIRI REMAJA_DARI KELUARGA_BERCERAI), Diakses 11 Januari 2018).
- Suhendi, Hendi., & Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Turner, Bryan S. (Ed). 2009. *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Terjemahan oleh S. A. Setiyawati., & Shufiyati, Roh. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, John B. 1984. *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Terjemahan oleh Haqqul Yaqin. 2014. Jogjakarta: IRCiSoD
- Umiarso., & Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Website Pengadilan Agama Klas 1A Kota Makassar (<http://pa-makassar.go.id>, Diakses 17 Januari 2018).
- Wirawan, Bagus Ida. 2014. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.